

DA'WAH DI LINGKUNGAN MASYARAKAT PEDESAAN; STUDY IMPLEMENTASI PROGRAM DA'WAH DEWAN DA'WAH ISLAMIYAH INDONESIA DI DESA WAISAI WAIGEO SELATAN KABUPATEN RAJA AMPAT

SALMAN ALFARISI

salmanalfarisi@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap Implementasi Program Da'wah Dewan Da'wah di Desa Waisai Raja Ampat Papua Barat Periode 2010-2011. **Metode Penelitian,** jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian dan pengambilan datanya dilakukan di lapangan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Kualitatif yang dimaksud adalah penelitian ilmu sosial yang berupaya menghimpun data, mengolah data, dan menganalisa secara kualitatif. **Hasil Penelitian,** Implementasi Program Da'wah Dewan di Desa Waisai Raja Ampat Papua Barat Periode 2010-2011 yang mencakup da'wah *binaan* yang terdiri : Pembinaan berbasis masjid, pembinaan *muallaf*, menghidupkan atau mendirikan tempat-tempat belajar al-Qur'an, menghidupkan atau mendirikan majelis-majelis ta'lim dan program da'wah yang bersifat insidental dapat implementasikan di Desa Waisai Raja Ampat. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas da'i sebagai implementer dalam melaksanakan program-program tersebut ditengah-tengah masyarakat Waisai Raja Ampat. Selain itu, program tersebut juga telah menghasilkan, baik dampak langsung, dampak jangka menengah maupun jangka panjang. Adapun program pemberdayaan ekonomi masyarakat *binaan*, program da'i datang desa terang dan program da'i datang desa rindang belum dapat diimplementasikan. Karena, *Pertama*, pengiriman da'i Dewan Da'wah tahun 2010-2011 di Waisai merupakan periode pertama, sehingga da'i lebih memfokuskan pada program pembinaan, terutama pembinaan aqidah. *Kedua*, Sebagian besar masyarakat telah memiliki pekerjaan tetap, seperti pedagang, pegawai negeri, nelayan dan bertani. *Ketiga*, Penerangan di Waisai telah tersedia. *Keempat*, Jika dilihat dari sisi geografis, hutan di sekitar Waisai masih sangat rindang, sehingga program penanaman pohon tidak efektif untuk dilakukn. *Kelima*, kurangnya kemampuan da'i untuk mengimplementasikan program pemberdayaan tersebut.

Kata Kunci: Implementasi, Program, Da'wah, Pedesaan, Waisai

PENDAHULUAN

Da'wah tidak mengenal ruang dan waktu, perkotaan ataupun pedesaan, di lingkungan manapun harus ada gerakan da'wah. Karena semua manusia butuh akan da'wah.

Kenyataan menunjukkan, masih banyak daerah-daerah yang belum tersentuh oleh da'wah, terutama daerah pedesaan. Banyak da'i aktif berda'wah di perkotaan, sementara di pedesaan diabaikan. Padahal di lingkungan pedesaan tekanan kehidupan cukup berat, ekonomi mereka lemah, hidup mengharukan dan pengenalan Islam pun sangat sederhana dan belum begitu benar. Mereka lebih banyak mengikuti adat istiadat yang dilakukan nenek moyang mereka, yang banyak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Dalam buku-buku tentang pedesaan dijelaskan bahwa, diantara tipologi masyarakat desa khususnya di Indonesia adalah masyarakat yang berbasis pertanian.¹ Dalam kajian sosiologi golongan petani pada umumnya, masyarakatnya masih terbelakang, lokasi masih berada di daerah terisolasi, sistem masyarakatnya masih sederhana, lembaga masyarakat pun belum banyak berkembang. Disamping alasan-alasan tersebut, unsur-unsur ketidak pastian, ketidak mampuan, dan kelangkaan sangat erat dengan kehidupan petani. Maka pencaharian utamanya bergantung pada alam yang tidak bisa dipercepat, diperlambat, atau diperhitungkan secara cermat sesuai dengan keinginan petani. Faktor cuaca, faktor pertumbuhan tanaman, faktor binatang, baik sebagai alat pembantu maupun hama, faktor subur tidaknya tanah, dan sebagainya merupakan faktor-faktor yang berada di luar jangkauan petani. Oleh sebab itu, mereka mencari kekuatan dan kemampuan di luar dirinya yang dipandang mampu dan dapat mengatasi semua persoalan yang telah atau akan menimpa dirinya. Maka mereka mengadakan upacara-upacara atau ritus-ritus yang dianggap sebagai tolak bala atau menghormati dewa. Menyediakan sesajen bagi Dewi Sri, yang dipercayai sebagai pelindung sawah dan ladang, pada waktu akan panen menjadi keharusan bagi mereka, agar hasil panen berlimpah. Upacara seperti ini kerap dilakukan sebagai suatu tradisi, dengan meninggalkan upacara tersebut diyakini akan mendatangkan bala atau panennya tidak berhasil.²

Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia salah satu lembaga da'wah yang menaruh kepedulian yang tinggi terhadap masyarakat pedesaan, terutama daerah pedesaan yang masih terpencil. Program da'wah di lingkungan masyarakat

¹ Rohardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2010), cet. III, hal. 58

² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), cet. V, hal. 132

pedesaan atau juga sering juga disebut pedalaman ini, sudah dimulai sejak awal berdirinya Dewan Da'wah, yaitu sejak tahun 1970-an.³

Pada awal berdirinya Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, upaya yang dilakukan dalam rangka membina umat Islam terutama di pedesaan, pedalaman dan daerah transmigrasi, sekaligus membentengi umat dari berbagai pengaruh terhadap pendangkalan akidah, pemurtadan, dan sebagainya, selain langsung dilakukan oleh Mohammad. Natsir, Dewan Da'wah juga mengirim da'i ke tempat-tempat tersebut.⁴

Program pengiriman da'i Dewan Da'wah ke berbagai pedesaan, terutama daerah desa-desa terpencil ini tetap berjalan sampai saat ini. Bahkan sejak tahun 2010 Dewan Da'wah Secara rutin (setiap tahun) mengutus da'i-da'i muda ke berbagai pedesaan yang ada di Indonesia. Da'i-da'i yang ditugaskan untuk berda'wah di berbagai pedesaan tersebut adalah da'i-da'i yang telah menyelesaikan program SI di Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir.

Program pengiriman da'i ini mendapatkan respon yang sangat baik dari berbagai daerah, terutama daerah pedesaan. Ahmad Misbahul Anam, MA., Ketua Biro Da'i Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia menjelaskan, begitu banyak permintaan da'i, terutama di daerah-daerah pedesaan, namun Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia belum bisa memenuhi sepenuhnya permintaan itu.⁵ Pada saat ini, jumlah da'i Dewan Da'wah yang disebarkan di pelosok Nusantara berjumlah sekitar 300 orang.⁶

Program da'wah di lingkungan masyarakat pedesaan ini bukan saja dalam bentuk kajian atau pengajaran, akan tetapi juga dalam bentuk pemberdayaan masyarakat. Syuhada Bahri ketua Umum Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dalam ceramahnya sering menyampaikan, sebagai mana juga termuat dalam Majalah Tazakkah, bahwa Dewan Da'wah memiliki program da'i datang desaku rindang,⁷ da'i datang desaku terang.

Bertolak dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisa program da'wah Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia di lingkungan masyarakat pedesaan dengan judul penelitian Da'wah Dilingkungan Pedesaan "Study

³ Majalah Tazakka, Edisi Januari 2012, hal. 12

⁴ Thohir Luth, M. Natsir, *Da'wah dan Pemikirannya*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999), cet. I, hal. 59

⁵ Wawancara dengan Ahmad Misbahul Anam (Ketua Biro Da'i Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia), tanggal 25 September 2013

⁶ Nurbowo, (et.al), *Selamatkan Indonesia dengan Da'wah Sejuta Umat Tak Cukup 1 Da'I*, (Jakarta : Lazis Dewan Da'wah), 2012, cet. I, hal. 7

⁷ Da'i datang desaku rindang artinya bagi mana para da'i di lapangan dapat memberdayakan potensi alam yang ada disekitarnya, seperti menghidupkan pertanian, penanaman pohon dan sebagainya.

Implementasi Program Da'wah Dewan di Desa Waisai Raja Ampat Papua Barat Periode 2010-2011".

Menurut Ibnu Taimiyah da'wah adalah ajakan untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, serta apa yang dibawa oleh Rasulullah dengan mempercayai apa yang disampaikan dan mentaati apa yang diperintahkan.⁸ Adapun menurut Mohammad Natsir Mohammad Natsir mengatakan sebagaimana dikutip dalam buku *Dinamika dan Strategi Da'wah*, da'wah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia, konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di duni ini, yang meliputi *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan berbagai macam media dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam pri kehidupan perseorangan, pri kehidupan berumah tangga, pri kehidupan bermasyarakat dan pri kehidupan bernegara.⁹

Dalam mendefinisikan desa terdapat banyak perbedaan, tergantung pada kepentingan yang diinginkan. Kartohadikoesoema mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Desa*, sebagaimana di kutip oleh Darmawan Salman bahwa desa adalah sebagai statika, desa terbentang dalam aspek hukum dan administratif, maka ia terdefiniskan sebagai kesatuan wilayah berbasis hukum. Desa adalah suatu kesatuan hukum, di mana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri.

Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat-istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan NKRI (PP27/2005). Sebagai statika, desa terbentang dalam aspek geografis, maka ia terdefiniskan sebagai permukaan mulai dari pesisir dan pulau kecil, pesawahan dan dataran rendah, hingga dataran tinggi dan pinggir hutan, yang di dalamnya manusia berintraksi dengan buminya. Sebagai statika, desa terbentang dalam aspek ekonomis, maka ia didefinisikan sebagai ruang produksi, distribusi, dan konsumsi yang di dalamnya berintraksi manusia yang hendak memenuhi kebutuhannya di tengah keterbatasan sumberdaya. Sebagai statika, desa terbentang dalam aspek sosiologis, maka ia didefinisikan sebagai arena struktur fungsional dan konflik, arena interaksionalisme simbolik dan fenomenologis, serta arena konstruksi sosial atas realitas. Sebagai statika, desa terbentang dalam aspek budaya, maka didefinisikan sebagai arena yang di dalamnya hadir kumpulan nilai, norma, dan pengetahuan serta proses belajar individu dan kolektif dalam merepresentasikan diri dan merespon dinamikanya. Sebagai statika, desa terbentang dalam aspek ekologis, maka ia didefinisikan sebagai relasi antara sistem sosial dengan sistem

⁸ Syaikh al-Islam Ahmad bin Taimiyah, *Majmu' Fatwa*, jil. 15, hal 157

⁹ Misbach Malim, dan Drs. Avit Solihin, *Dinamika dan Strategi Da'wah*, (Jakarta : Media Da'wah, cet. II, 2010), hal. 7

lingkungannya, yang di dalamnya berlangsung pertukaran materi, energi, dan informasi secara timbal balik.¹⁰

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, implementasi menurut bahasa adalah pelaksanaan, penerapan.¹¹ Jika dikatakan mengimplementasikan maka maksudnya adalah melaksanakan atau menerapkan.

Adapun menurut istilah sebagaimana disebutkan oleh Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti dalam bukunya *Implementasi Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasi Publik*, ia mengatakan definisi implementasi ini mengalami perubahan seiring dengan perkembangan studi implementasi. Implementasi menurutnya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan/program yang dilakukan oleh para implementer kepada kelompok sasaran sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan kebijakan/program. Tujuan kebijakan diharapkan akan muncul manakala *policy output* dapat diterima dan dimanfaatkan dengan baik oleh kelompok sasaran sehingga dalam jangka panjang hasil kebijakan/program akan mampu diwujudkan.¹²

Dari pengertian implementasi dan da'wah di atas, menurut hemat penulis yang dimaksud implementasi program da'wah adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh seorang da'i dalam rangka menerapkan atau melaksanakan program da'wah sebagai upaya untuk melihat atau mendapatkan hasil dari program yang telah ditentukan.

Karakter Da'wah di Pedesaan

Jika melihat ciri-ciri masyarakat di pedesaan, ada beberapa karakteristik da'wah di daerah pedesaan antara lain :

1. Metode da'wah yang biasa dilakukan di pedesaan biasanya secara langsung misalnya dengan pengajian, ceramah, *tabligh akbar* dan *face to face*, hal ini disebabkan karena waktu dan rutinitas yang dilakukan orang pedesaan relatif masih rendah atau masih banyak waktu kosong serta sikap individualismenya masih rendah. Dan menjadikan masjid atau musholla sebagai tempat utama dalam berda'wah serta pesantren sebagai tempat utama untuk pendidikan anaknya.
2. Dari aspek da'i biasanya cenderung lebih bersifat otoriter dalam hal penyampaian materi da'wahnya, hal ini karena sifat mad'unya yang pasif dan mudah menerima bukan kritis, sehingga dengan sikap otoriter membuat *mad'u* mudah menerima apa saja yang disampaikan oleh da'i.

¹⁰ Darmawan Salman, *Sosiologi Desa Revolusi Senyap dan Tarian Kompleksitas*, (Makassar : Ininnawa, 2012), cet. I, hal. 4

¹¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta : Balai Pustadzaka, 1999), cet. 10, hal. 374

¹² Erwan Agus Purwanto, Dyah Rutih Sulistyastuti, M.Si., *Implementasi Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, (Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2012), cet. I, hal. 21

3. Materi da'wah di pedesaan biasanya lebih bersifat *ubudiyah*, seperti: ibadah, fikih, akhlak dan *mu'amalah*. Masyarakat pedesaan tidak begitu suka dengan materi da'wah yang disangkutpautkan dengan ilmu pengetahuan, teknologi ataupun politik negara.
4. Citra da'i menjadi hal yang sangat penting dalam menyampaikan da'wah di pedesaan dibandingkan dengan isi da'wah itu sendiri, karena sifat masyarakat desa yang sangat menghargai orang-orang yang berilmu dan jiwa sosialitasnya yang tinggi.
5. Masyarakat di pedesaan lebih menyukai da'wah yang sesuai dengan tradisi mereka yang telah ada, artinya tidak mudah untuk menerima pemahaman baru yang berbeda dengan pemahaman Islam yang telah ada di desa tersebut.¹³

Indikasi /Standar Keberhasilan Kegiatan Da'wah

Ada beberapa standar atau indikasi keberhasilan kegiatan da'wah, di antaranya yaitu :

1. Standar kuantitatif
 - b. Kegiatan da'wah telah didukung oleh banyak komponen organisasi da'wah
 - c. Lapangan lokasi gerakan da'wah tidak hanya di masjid, melainkan meluas ke wilayah-wilayah pemukiman penduduk perkantoran dan komunitas masyarakat lainnya
 - d. Kegiatan da'wah tidak hanya terpaku pada da'wah lisan atau tulisan saja, tetapi telah berkembang secara luas ke sektor-sektor lain dalam bentuk da'wah *bil-hal* dan *da'wah bil-bikmah*, seperti bidang pendidikan, kesehatan, kesejahteraan sosial, ekonomi, budaya dan politik yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan dalam arti luas.¹⁴
2. Standar kualitatif
 - b. Pelaku da'wah dalam bentuk lembaga atau organisasi sebagai subjek da'wah jumlahnya semakin banyak yang profesional dan memiliki tenaga-tenaga potensial yang berpendidikan, terampil dan punya wawasan pengalaman yang luas
 - c. Semakin banyak lapisan masyarakat yang tersentuh dan merasakan nikmat Islam dan keimanan melalui gerakan da'wah baik lisan, tulisan,

¹³ <http://kalsel.kemenag.go.id/file/file/Jurnal/hir1360081514.pdf>, Jurnal Penyuluh Bidang Penamas Kanwil Kemenag Prov. Kalsel, hal. 6

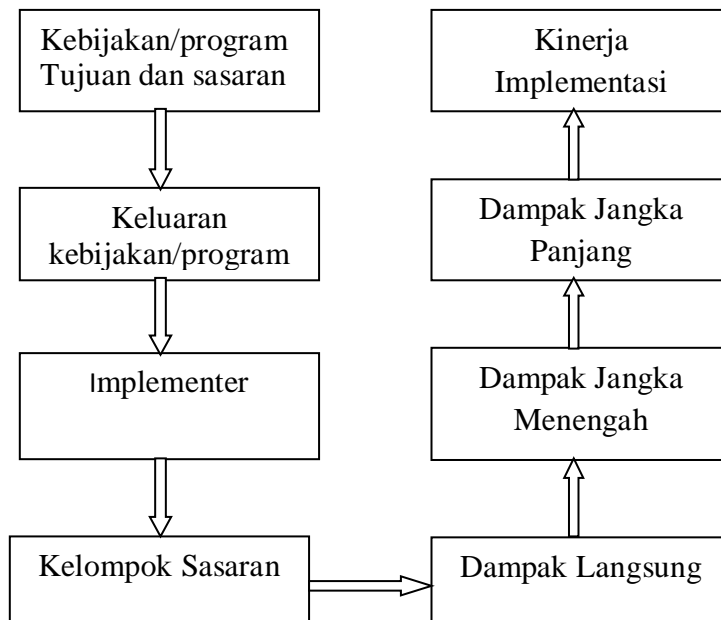
¹⁴ RB. Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Da'wah dari Da'wah Konvensional Menuju Da'wah Profesional*, (Jakarta : Amzah, 2007), cct.I, hal. 88

maupun da'wah *bil-hal* dan *bil-hikmah*, terutama dari kalangan *dhū'afā'* dan *miskīn*

- d. Penyampaian pesan da'wah telah dikemas secara sistematis, ilmiah dan bermutu tinggi, sehingga menarik dan menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat
- e. Perilaku kehidupan umat semakin banyak yang berubah ke arah positif, seperti akidah yang bersih dari syirik, ibadah semakin terhindar dari *bid'ah*, akhlak semakin memilih yang terpuji dalam pergaulan yang semakin hormunis dan jauh dari tindak kekerasan, sadis dan di luar perikemanusiaan
- f. Pelaksanaan kegiatan da'wah telah dipersiapkan sedemikian rupa mulai dari proposalnya hingga realisasinya di lapangan mencerminkan nuansa etika, estetika, dan ukhuwah yang dikemas berdasarkan ilmu dan keterampilan yang telah teruji keberhasilannya
- g. Umat semakin peduli dengan kegiatan da'wah dan semakin alergi melihat perbuatan-perbuatan dosa, maksiat dan munkar.¹⁵

A. Proses Implementasi

Proses implementasi ini dapat dipahami dalam gambar berikut ini¹⁶ :



¹⁵ *Ibid*, hal. 90

¹⁶ Erwan Agus Purwanto, Ph.D, Dyah Rutih Sulistyastuti, M.Si., *op.cit*, hal. 71

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu sebuah penelitian dan pengumpulan datanya dilakukan di lapangan. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran khusus terhadap suatu kasus secara mendalam.¹⁷ Penelitian ini, peneliti fokuskan pada da'wah di lingkungan masyarakat pedesaan Studi Implementasi Program Da'wah Dewan Da'wah Islamiyah di Waisai Waigeo Selatan Raja Ampat Papua Barat periode 2010-2011.

HASIL DAN DISKUSI

Program da'wah Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia di lingkungan masyarakat pedesaan terbagi menjadi dua, yaitu :

a. Da'wah melalui *binâ'an wa difâ'an*

Da'wah melalui pembinaan ini dilakukan dengan program sebagai berikut :

1) Menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan

Tujuan dari program ini adalah diharapkan bagi para da'i yang ditugaskan di daerah-daerah tersebut mampu menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan umat. Masjid tidak saja dijadikan sebagai tempat ibadah seperti shalat saja, tetapi masjid juga dijadikan sebagai tempat pembinaan umat seperti tempat ta'lim, musyawarah, dan lain-lain.¹⁸

2) Membina *muallaf*

Karena kebanyakan para da'i Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia ditugaskan di daerah-daerah minoritas, dan di sana banyak para muallaf, seperti Nias Sumatra Utara,¹⁹ Pulau Seram, Pulau Buru Maluku,²⁰ Papua dan lain-lain, maka diharapkan mereka dapat melakukan pembinaan terhadap para *muallaf* tersebut. Program ini bertujuan untuk membentengi aqidah mereka agar tidak terpengaruh oleh ajaran di luar Islam.²¹

3) Menghidupkan atau mendirikan tempat-tempat belajar al-Qur'an

Para dai yang ditugaskan berda'wah di berbagai daerah ini diharapkan mereka dapat membantu menghidupkan taman-taman al-Qur'an yang telah ada, baik untuk kalangan anak-anak (TPA), remaja dan sampai tingkat lansia. Jika di

¹⁷ Farouk Muhammad & Djaali, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PTIK Press, 2005), hal. 88

¹⁸ Wawancara dengan Mohammad Firdaus, M.Kom.I (Kepala LPM Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir), 26 Desember 2013

¹⁹ Selama setahun (tahun 2012-2013) da'i berda'wah di Nias, enam orang telah mengikrarkan syahadat, dan keenam tersebut selalu ia lakukan pembinaan

²⁰ Hampir seluruh penduduk Pulau Buru adalah dari kalangan muallaf

²¹ Wawancara dengan Mohammad Firdaus, M.Kom.I, (Kepala LPM Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir), 26 Desember 2013

tempat mereka berda'wah belum terdapat taman-taman al-Qur'an, maka diharapkan mereka dapat membuat atau merintis taman-taman al-Qur'an yang baru. Adapun di antara tujuan program ini adalah *pertama*, meningkatkan motivasi semangat belajar al-Qur'an. *Kedua* untuk meningkatkan kemampuan baca al-Qur'an. *Ketiga* sebagai proses kaderisasi, yang nantinya merekalah yang akan meneruskan mengajar al-Qur'an.²² Contoh program ini adalah sebagaimana pembinaan yang dilakukan oleh para da'i Dewan Da'wah di Kupang Bagian Barat, Desa Solam Kec. Bula Kab. Seram Bagian Timur, dan termasuk penulis sendiri di Waisai, terhadap anak-anak TPA, remaja, maupun kaum ibu.²³

- 4) Menghidupkan atau mendirikan majelis ta'lim
Selain program menghidupkan atau merintis taman-taman al-Qur'an, da'i juga diharapkan dapat turut menghidupkan atau merintis (jika belum ada) majelis-majelis ta'lim, baik majelis ta'lim untuk remaja, kaum ibu, dan kaum bapak. Melalui majelis ta'lim -majelis ta'lim ini diharapkan dapat menjadi washilah untuk melakukan pembinaan terhadap masyarakat. Di antara tujuan dari program ini adalah *pertama*, memotivasi semangat masyarakat untuk *thalabul'ilmi*. *Kedua*, sebagai proses kaderisasi. Dengan adanya majelis ta'lim ini, diharapkan dapat mencetak kader-kader penerus da'wah dari orang-orang pribumi yang nantinya mereka akan meneruskan aktifitas da'wah, jika suatu saat tidak terdapat da'i-da'i dari luar tempat mereka. *Ketiga*, untuk menghidupkan komunitas-komunitas kecil, yang nantinya dari komunitas-komunitas ini dapat menggerakkan da'wah Islam yang lebih besar.²⁴
- 5) Program da'wah yang bersifat insidental
Program yang sifatnya insidental artinya seorang da'i dapat mengembangkan kegiatan da'wah sesuai dengan keadaan daerah atau medan da'wah masing-masing, sepanjang kegiatan tersebut tidak menyalahi perinsip-perinsip dalam Islam dan aturan dari Dewan Da'wah. Syariful Alamsyah, Lc. Menegaskan, da'i Dewan Da'wah harus peka dalam membaca peluang da'wah yang ada di masyarakat. Jika di lokasi da'wah terdapat peluang yang dapat dikembangkan, seperti melaksanakan daurah, pelatihan-pelatihan, ceramah dan lain-lain, maka seorang da'i harus segera mengambil peluang tersebut.²⁵

Adapun da'wah *difa'an* adalah upaya yang dilakukan oleh para da'i untuk membentengi aqidah, akhlak, dan budaya masyarakat terhadap gangguan-

²² Wawancara dengan Ahmad Misbahul Anam, MA., (Ketua Biro Da'i Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia), 30 Desember 2013

²³ Kumpulan Laporan Da'i tahun 2010-2011

²⁴ Wawancara dengan Ahmad Misbahul Anam, MA., (Ketua Biro Da'i Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia), 30 Desember 2013

²⁵ Wawancara dengan Syariful Alamsyah, Lc., (Ketua Bidang Da'wah Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia), 18 Desember 2013

gangguan dari luar, seperti kristenisasi, aliran-aliran sesat dan lain-lain. Da'wah melalui *difa'an* ini para da'i dapat melakukannya dalam bentuk dialog, menyampaikan informasi kepada masyarakat jika terdapat gerakan-gerakan dari luar yang ingin merusak aqidah, seperti ada orang-orang kristen yang membagi-bagikan makanan dan lain-lain. Da'wah melalui *difa'an* ini dilakukan dengan hikmah, tidak dengan cara kasar.²⁶

b. Da'wah melalui pemberdayaan

Selain Dewan Da'wah melakukan pembinaan dalam bentuk penguatan aqidah/menambah keilmuan bagi binaannya. Sebagai penunjang, Dewan Da'wah juga melakukan da'wah melalui berbagai macam pemberdayaan yang diharapkan dapat mendukung kegiatan da'wah dan dapat meningkatkan kesejahteraan bagi para binaan. Adapun da'wah melalui pemberdayaan yang telah diprogramkan oleh Dewan Da'wah tersebut adalah sebagai berikut :

1) Program Pemberdayaan Masyarakat Binaan

Program pemberdayaan ini adalah sebagai upaya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat yang dibina. Syuhada' Bahri menjelaskan ketika diwawancarai oleh Tim Republika, dalam melaksanakan da'wah, secara umum para da'i memperkuat keyakinan umat, juga meningkatkan kemampuan pendidikan dan meningkatkan ekonomi. Jadi da'wah berbasis *kommunity develufment*. Da'i bukan hanya bisa ngajar ngaji, tetapi juga bisa bertani.²⁷

Da'i tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu syar'i dan sabar dalam menyampaikannya tapi juga memahami teori pemberdayaan dan mampu mempraktekannya. Jenis pemberdayaan bagi para da'i Dewan Da'wah ini, disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan potensi sumber daya yang ada. Di antara da'wah melalui pemberdayaan yang telah berhasil dilakukan oleh da'i Dewan Da'wah adalah melalui kegiatan ternak, perkebunan,²⁸ dan pertanian.²⁹ Seperti pertanian sawah yang dilakukan oleh da'i dan binaannya di Dusun Tubeket Mentawai (tahun 2012-2013),³⁰ pertanian kacang tanah yang dilakukan oleh da'i dan binaannya di Desa Solam kec. Bula Kab. Seram Bagian Timur (tahun

²⁶ Wawancara dengan Syariful Alamsyah, Lc., (Ketua Bidang Da'wah Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia), 18 Desember 2013

²⁷Republika, (kolom Islam Digest), Ahad 16 Januari 2013/7 Sya'ban 1434 H, hal. 24

²⁸Majalah Tazakka, Edisi Khusus Ramdhan 1434 H, hal. 39

²⁹Baca Majalah Tazakka, Edisi April 2013, hal. 4-5. Pada halaman tersebut menceritakan keberhasilan seorang da'i Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia dalam menggerakkan masyarakat untuk bertani padi

³⁰ Laporan da'wah da'i Dewan Da'wah periode 2012-2013

2010-2011),³¹ dan peternakan dan perkubunan yang dilakukan oleh da'i di Belitar Jawa Timur.

2) Da'i Datang Desa Terang

Program da'i datang desa terang ini diperuntukkan bagi medan da'wah yang belum tersentuh oleh penerangan/listrik. Bagi para da'i Dewan Da'wah yang ditugaskan di tempat yang masih belum tersentuh oleh penerangan, seperti di Mentawai, Desa Solang, Kec. Bula Kab. Seram Timur, Lampung dan lain-lain, mereka dibekali lampu, aki dan genset yang dibagikan kepada masyarakat binaannya. Program ini bertujuan agar para da'i memiliki nilai tawar di hadapan masyarakat. Lebih dari itu, masyarakat akan menikmati penerangan, baik di rumahnya maupun di hatinya.³²

3) Da'i Datang Desa Rindang

Kerusakan hutan di Indonesia sangat memprihatinkan. Hutan seukuran dua kali lapangan sepakbola rusak setiap harinya. Pemerintah kemudian menggalakkan program penanaman sejuta pohon. Dewan da'wah mengambil bagian dalam gerakan ini dengan perantara da'i. Setiap da'i yang ditugaskan ke pedesaan atau ke pedalaman, dibekali bibit pohon yang akan dibagikan kepada masyarakat binaannya untuk ditanam. Jika dirawat dengan baik, pohon itu akan dapat memberikan keuntungan, baik bagi masyarakat maupun bagi da'i itu sendiri. Lebih dari itu, masyarakat akan merasakan hijau dilingkungannya dan hijau pula dalam hatinya.

Contoh program ini adalah program Kebun Bibit Rakyat, kerjasama Dewan Da'wah dengan Menteri Kehutanan. Diantara Kebun Bibit Rakyat yang telah di terbentuk adalah kelompok Tani Sehat di Desa Cigeulis Banten, kelompok Tani Ardi Hayati di Desa Suka Amanah Bandung Barat, dan Ontokusumo di Desa Wates Kec. Wates Kab. Blitar Jawa Timur.³³ Syariful Alamsyah, Lc. menjelaskan bahwa tujuan pokok dari semua program yang disebutkan di atas adalah untuk dapat mewujudkan masyarakat desa yang Islami.³⁴

³¹ Laporan da'wah da'i Dewan Da'wah periode 2010-2011

³² Majallah Tazakka, Edisi Khusus Ramadhan 1433 H

³³ Data dari Holding Kompani

³⁴ Wawancara dengan Syariful Alamsyah, Lc., (Ketua Bidang Da'wah Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia), 18 Desember 2013

Profil Singkat Objek Penelitian

Berdasarkan keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : 22 Tahun 1967, kedudukan wakil Bupati Koordinator Wilayah Pemerintahan setempat Sorong, Raja Ampat, Teminabuan dan Ayamaru dibentuk satu wilayah Kabupaten Administrasi dan terpisah dari Kabupaten Manokuari.³⁵

Dengan berhasilnya pelaksanaan penentuan pendapat rakyat pada tahun 1969, maka sebagai tindak lanjut atas keberhasilan itu, oleh pemerintah Republik Indonesia ditetapkan undang-undang Nomor : 12 Tahun 1969, tentang pembentukan provinsi otonomi Irian Barat dan setelah penetapan undang-undang nomor : 12 Tahun 1969, maka status kabupaten administrasi Sorong menjadi kabupaten otonomi sampai dengan tahun 1972 yang terdiri dari :

- a. Wilayah kabupaten pemerintah Setempat Sorong dengan ibu Kota Sorong
- b. Wilayah kepala pemerintah Setempat Raja Ampat ibu kota Sorong Doom terbagi atas :
 - 1) Distrik³⁶ Salawati Utara Ibu Kota Doom
 - 2) Distrik Salawati Selatan Ibu Kota Seget
 - 3) Distrik Waigeo Utara Ibu Kota Kabare
 - 4) Distrik Waigeo Selatan Ibu Kota Saonek
 - 5) Distrik Mosol Ibu Kota Waigama
- c. Wilayah kepala pemerintahan setempat Taminabuan dengan ibu kota Taminabuan
- d. Wilayah kepala Pemerintahan Setempat Ayamaru dengan ibu kota Ayamaru.³⁷

Dalam perkembangan selanjutnya, untuk mendekatkan pelayanan dan memperpendek rentang kendali sebagai bagian dari substansi pelaksanaan otonomi daerah sehingga Pemerintah Republik Indonesia dengan memperhatikan aspirasi dan tuntutan masyarakat Papua mengeluarkan/menetapkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor : 21 Tahun 2001 tentang otonomi khusus bagi Provinsi Papua dan juga dalam beberapa waktu kemudian ditetapkan Undang-undang Nomor : 26 Tahun 2002 tentang pemekaran 14 kabupaten dan Raja Ampat sebagai salah satu kabupaten dari 14 kabupaten pemekaran tersebut.³⁸

Selanjutnya dengan surat keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor : 131.81-172 tahun 2003 tanggal 10 April 2003 Drs. Marcus Wanma, M.Si., dilantik

³⁵ Profil Pembangunan Kabupaten Raja Ampat, 2010, hal. 3

³⁶ Distrik sebutan nama kecamatan

³⁷ *Ibid*, hal. 3

³⁸ *Ibid*, hal. 4

oleh Menteri Dalam Negeri atas nama Presiden Republik Indonesia pada tanggal 12 April 2003 di Jayapura. Pada tanggal 09 Mei 2003 secara Defacto dimulainya administrasi Pemerintahan di Waisai³⁹ sebagai ibu kota Kabupaten Raja Ampat yang ditandai dengan dibukanya selubung papan nama Kantor Bupati Raja Ampat oleh Gubernur Provinsi Papua Dr. Drs. Salosa, M, Si yang disaksikan oleh Bupati Sorong dan ketua DPRD Sorong. Dan pada tanggal dan bulan tersebut disepakati bersama oleh seluruh masyarakat Kabupaten Raja Ampat sebagai tanggal dan bulan untuk diperingati sebagai Hari Ulang Tahun Kabupaten Raja Ampat.⁴⁰

Dengan dibentuknya Kabupaten Raja Ampat, maka seluruh aktifitas penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pembinaan kemasyarakatan telah dilaksanakan secara utuh dan mandiri oleh Pemerintahan kabupaten Raja Ampat dengan batas wilayah pemerintahan meliputi 85 kampung, 10 distrik, yaitu Distrik Waigeo Utara, Waigeo Selatan, Distrik Misool, Distrik Samate, Distrik Misool Timur Selatan, Distrik Waigeo Barat, Distrik Ayau, Distrik Teluk Mayalibit, Distrik Waigeo Timur, dan Distrik Kofiau. Dan pada tahun 2006 berdasarkan peraturan daerah Kabupaten Raja Ampat nomor : 03 Tahun 2006 dimekarkan lagi menjadi 3 Distrik baru yaitu ; Distrik Misool Selatan, Distrik Selat Sagawin dan Distrik Meos Mansar. Sehingga jumlah Distrik di Kabupaten Raja Ampat berjumlah 13 Distrik.⁴¹

Kabupaten Raja Ampat adalah Kabupaten yang terletak paling barat di Provinsi Papua Barat pada posisi 01° 15LU – 02° 15° LS dan 120° 10 – 121° 10 BT. Sebelah Utara berbatasan dengan Republik Federal pulau Samudra Pasifik, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Seram Utara Provinsi Maluku, sebelah Timur berbatasan dengan Kota Sorong dan Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Halmahera Tengah Provinsi Maluku Utara. Kabupaten Raja Ampat terdiri dari 4 pulau besar yaitu pulau Waigeo, pulau Batanta, pulau Salawati dan pulau Missol.⁴²

Luas Kabupaten Raja Ampat 46.108 km yaitu luas lautan 40.108 km dan luas daratan 6 km, dengan demikian 80% luas wilayah Kabupaten Raja Ampat terdiri dari lautan.⁴³

Jumlah distrik dari sepuluh distrik sejak definitif Kabupaten Raja Ampat tahun 2004, sampai tahun 2009 berhasil dimekarkan oleh Pemerintah Kabupaten

³⁹ Selain sebagai kampung, Waisai juga sebagai pusat Pemerintahan Raja Ampat, Karena, Waisai juga menjadi tempat pemerintahan Kabupaten Raja Ampat Papua Barat, lihat Profil Pembangunan Kabupaten Raja Ampat 2010, hal. 8

⁴⁰ *Ibid*, hal. 4

⁴¹ *Ibid*, hal. 5

⁴² *Ibid*, hal. 6

⁴³ *Ibid*, hal. 7

Raja Ampat menjadi 17 distrik dan 97 Kampung.⁴⁴ Adapun 17 distrik tersebut adalah : Distrik Waigeo Utara, Waigeo Selatan, Distrik Waigeo Barat, Distrik Waigeo Timur, Distrik Waigeo Barat Kepulauan, Distrik Misool, Distrik Misool Selatan, Distrik Misool Timur, Distrik Waigeo Barat Kepulauan, Distrik Salawati utara, Distrik Kepulauan Ayau, Distrik tluk Mayalibit, Distrik Wawarbomi, Distrik Kepulauan Sembilan, Distrik Selat Sagawin, Distrik Kofiau.⁴⁵ Sedangkan jumlah penduduk sampai 2009 berjumlah 55.093 jiwa di dominasi oleh penduduk laki-laki yaitu 30.346 dan perempuan 24.747 jiwa.⁴⁶

Berdasarkan data yang tertuang dalam buku Profil Pembangunan Kabupaten Raja Ampat edisi 2010, bahwa pada tahun 2010 Distrik Waigeo Selatan terbagi menjadi 6 kampung yaitu sebagai berikut :⁴⁷

No	Nama Kampung	Jumlah		Total
		L	P	
1	Waisai	5923	4158	10081
2	Saonek	419	361	780
3	Yenbeser	270	265	535
4	Wawiyai	210	199	409
5	Friwen	76	65	141
6	Sapokren	248	222	470

Dari keenam kampung di atas yang menjadi fokus da'wah da'i Dewan Da'wah Islamiya Indonesia adalah Kampung Waisai Waigeo Selatan. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Raja Ampat tahun 2010, jumlah muslim Waisai sebanyak 5.598⁴⁸ dari total 10.081 jiwa.⁴⁹

Peta Sosial Masyarakat Waisai

⁴⁴ *Ibid*, hal. 7

⁴⁵ *Ibid*, hal. 7-13

⁴⁶ *Ibid*, hal. 7

⁴⁷ Profil Pembangunan kabupaten Raja Ampat, 2010. Lihat juga di http://id.wikipedia.org/wiki/Waigeo_Selatan,_Raja_Ampat

⁴⁸ Departemen Agama Kabupaten Raja Ampat, 2010

⁴⁹ Profil Pembangunan kabupaten Raja Ampat, 2010, hal. 8

a. Dilihat dari segi suku dan agama

Masyarakat Waisai Waigeo Selatan Raja Ampat, adalah masyarakat yang bersuku-suku dan berbeda-beda agama. Penduduknya, selain masyarakat asli juga banyak masyarakat pendatang, seperti Ternate, Maluku, Makasar, Jawa, Buton, dan Manado.

Selain perbedaan suku, masyarakat Waisai juga terdiri dari beberapa agama, yaitu Islam, Kristen dan Hindu. Walaupun demikian hubungan masyarakat Waisai sangat baik, hubungan kekeluargaan mereka erat, dan sikap gotongroyong di antara mereka tetap berjalan.

b. Ekonomi masyarakat

Jika dilihat dari sisi perekonomian, masyarakat Waisai relatif cukup mapan, dibandingkan pulau-pulau sekitarnya, hal ini disebabkan antara lain sudah banyak dimasuki oleh pengusaha dari luar, terutama para pedagang.

Diantara mata pencaharian masyarakat Waisai yaitu :

1. Nelayan
2. Pegawai negeri
3. Bertani
4. Pedagang
5. Pengusaha
6. Buruh pasir

c. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Waisai terlihat lebih maju dibandingkan pulau-pulau yang ada disekitarnya. Hal ini bisa dilihat dari segi pasilitas pendidikan mulai dari SD sampai SMA sudah tersedia. Juga ditopang oleh program beasiswa baik dari pemerintah maupun ormas Islam seperti Alfatih Kafah Nusantara (APKN) untuk dapat belajar di tempat lain seperti Sorong,⁵⁰ Pulau Jawa, Sumatra dan lain-lain.

Tetapi jika dilihat masyarakat Raja Ampat secara keseluruhan, tingkat pendidikan masih sangat rendah. Data statistik Raja Ampat dalam angka Tahun 2012 menyebutkan, bahwa di antara penduduk yang berusia 10 tahun ke atas (31.556 jiwa), 36,81% di antaranya hanya tamat SD, 18,83% tamat SMP, 9,63% tamat SMA, 2,84% tamat Perguruan Tinggi, dan sekitar 31,89% tidak memiliki ijazah. Di Kabupaten Raja Ampat masih terdapat sekitar 11.615 penduduk yang tingkat

⁵⁰ Salah satu kota yang ada di Papua Barat

pendidikannya hanya sampai tamat SD; bahkan, yang tidak memiliki ijazah mencapai lebih dari 10.000 penduduk.⁵¹

Tempat Ibadah

Jumlah tempat ibadah di Waisai Waigeo Selatan Raja Ampat pada tahun 2010, terdiri dari 2 masjid dan 6 Gereja.

Strategi Da'wah Da'i Dewan Da'wah dalam Upaya Mengimplementasikan Program Da'wah

Dalam upaya mengimplementasikan program da'wah, ada sejumlah strategi yang dilakukan antara lain sebagai berikut :

1. Melakukan pendekatan terhadap tokoh

Langkah pertama yang dilakukan oleh da'i Dewan Da'wah ketika baru tiba di Waisai adalah melakukan pendekatan kepada para tokoh agama maupun tokoh masyarakat. Berda'wah di Waisai pendekatan kepada tokoh ini sangat penting. Karena keberadaan para tokoh, baik tokoh agama, maupun tokoh masyarakat dan tokoh adat sangat berpengaruh. Salah satu contoh adalah kedudukan seorang imam masjid. Imam masjid bagi masyarakat Waisai dianggap orang yang tertinggi dalam hal agama. Semua urusan agama, seperti menikahkan, memimpin hajatan, pengurusan jenazah, dan hal-hal yang menyangkut urusan agama berada di bawah tanggung jawabnya. Suatu rencana kegiatan bisa saja batal jika tidak mendapatkan persetujuan dari tokoh setempat. Karenanya, berda'wah di Waisai pendekatan kepada para tokoh-tokoh dimaksud tidak boleh diabaikan.

2. Pendekatan kepada pengurus BKMT dan ketua-ketua majelis ta'lim

Sebelum keberadaan da'i di Waisai, sudah banyak majelis-majelis ta'lim yang berdiri, terutama majelis ta'lim kaum ibu. Pada tahun 2010, semua majelis ta'lim tersebut berada di bawah naungan Badan Kontak Majelis Ta'lim (BKMT). Semua kegiatan majelis ta'lim terutama yang banyak melibatkan masyarakat, seperti peringatan Isra' mi'raj, Nuzulul Qur'an, tabligh akbar, dan lain-lain dikoordinir oleh BKMT. Dan termasuk penjadwalan kegiatan kajian di majelis-majelis ta'lim juga di koordinir oleh BKMT. Maka, langkah yang dilakukan oleh oleh da'i untuk dapat aktif di semua majelis ta'lim tersebut yaitu dengan melakukan pendekatan terhadap pengurus BKMT.

⁵¹ <http://pattiro.org/?p=2801>, 10 Februari 2014

Selain itu, da'i juga melakukan pendekatan kepada masing-masing ketua majelis ta'lim, baik dikalangan ibu-ibu maupun remaja. Sehingga dengan demikian, da'wah dikalangan ibu-ibu maupun remaja mudah dilakukan.

3. Berupaya untuk menerapkan *fiqbul waqi'*

Adat istiadat di masyarakat Waisai masih kuat, terutama orang-orang asli tidak mudah menerima pendatang, termasuk da'i.⁵² Sehingga seorang da'i tidak bisa merubah tradisi dan pola pikir mereka seperti membalikkan telapak tangan.

Dengan demikian maka, langkah yang dilakukan oleh da'i adalah berupaya menerapkan strategi *fiqbul waqi'*. Seperti, tidak mudah memvonis apa yang mereka lakukan itu salah, walaupun sebenarnya salah, sekali-kali mengikuti kebiasaan masyarakat, seperti selamatan ketika baru menempati rumah, peringatan kematian, dan lain-lain. Akantetapi yang dimaksud mengikuti tersebut adalah dalam rangka pendekatan da'wah saja, bukan dilakukan secara terus-menerus.

4. Berusaha untuk dapat aktif dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, terutama kegiatan keagamaan

Dalam upaya mengimplementasikan program da'wah, da'i berusaha agar dapat mengikuti semua kegiatan masyarakat, terutama kegiatan keagamaan, seperti kegiatan majelis ta'lim, kegiatan remaja, kegiatan di masjid dan lain-lain. Dengan beradaptasinya kepada kegiatan masyarakat ini, akan mudah untuk mengimplementasikan program-program da'wah.

Analisa Keberhasilan Implementasi Program Da'wah Dewan Da'wah di Waisai Waigeo Selatan Papua Barat Periode 2010-2011

Ada dua pendekatan dalam menganalisa sebuah implementasi program, pertama dengan cara kualitatif (naratif) dan kedua dengan cara kuantitatif (angka-angka).⁵³

Dalam menganalisa Implementasi program da'wah Dewan Da'wah di Desa Waisai Distrik Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat periode 2010-2011, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif (naratif) yaitu menguraikan dengan kata-kata.

Berdasarkan aktivitas da'i di ats dan wawancara dengan 18 orang nara sumber, maka hasil implementasi program da'wah Dewan Da'wah di Waisai

⁵² *Ibid*

⁵³ Erwin Agus Purwanto, Ph.D, *Implementasi Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, hal. 102

Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat Papua Barat periode 2010-2011 adalah sebagai berikut :

Program *binā'an* (pembinaan) wa *difa'an* (pembentengan)

Dengan melihat pada aktivitas da'i selama periode 2010-2011 di atas, maka peneliti menganalisa bahwa program *binā'an* (pembinaan) wa *difa'an* (bentengan) ini dapat diimplementasikan di Waisai Waigeo Selatan Papua Barat. Baik program menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan, pembinaan mu'allaf, menghidupkan atau mendirikan tempat-tempat belajar al-Qur'an, menghidupkan atau mendirikan majelis ta'lim maupun kegiatan da'wah yang sifatnya insidental.⁵⁴ Indikasi ini dapat dilihat :

1. Da'i dapat menghidupkan kegiatan di masjid
Da'i dapat menghidupkan kegiatan di masjid, baik berupa pengajaran, shalat lima waktu, ta'lim rutin, melakukan perubahan status mushalla menjadi masjid maupun membangun masjid secara fisik.
2. Membina *muallaf*
Berdasarkan aktifitas da'i di atas, da'i Dewan da'wah juga melaksanakan pembinaan terhadap muallaf, walaupun dalam jumlah yang sedikit.
3. Menghidupkan atau mendirikan tempat-tempat belajar al-Qur'an
Dari kegiatan da'i di atas sangat terlihat bahwa da'i tersebut sangat aktif dalam mengajarkan al-Qur'an mulai tingkat anak-anak, remaja sampai orang tua.
4. Menghidupkan atau mendirikan majelis ta'lim
Kegiatan da'wah melalui majelis ta'lim ini, da'i dapat mengimplementasikan dengan baik. Dari aktivitas da'i di atas, seorang da'i aktif mengajar di sembilan majelis ta'lim baik majelis ta'lim remaja, kaum ibu, maupun kaum bapak yang ada di Waisai.
5. Program da'wah yang bersifat insidental
6. Dalam hal *difa'an*, da'i pernah mengikuti dialog antar agama.

Selain itu, Implementasi Program Da'wah Dewan Da'wah di Waisai Waigeo Selatan Papua Barat Periode 2010-2011 dapat dilihat dari :

1. Hidupnya kegiatan keagamaan di Waisai

Indikasi keberhasilan ini dapat dilihat dari kegiatan di Waisai sebelum adanya da'i Dewan Da'wah. Menurut narasumber yang telah di wawancarai di atas, bahwa kegiatan keagamaan di Waisai sebelum adanya da'i Dewan Da'wah masih sangat kurang, dan bahkan hampir tidak ada. Tetapi dengan keberadaan da'i Dewan Da'wah kegiatan keagamaan, seperti pembinaan TPA, anak-anak remaja, majelis ta'lim kaum ibu, pembinaan kaum bapak, kegiatan di masjid dan

⁵⁴ lihat hasil wawancara bersama Syariful Alamsyah, Lc. Pada penjelasan program da'wah Dewan Da'wah di Lingkungan Masyarakat Pedesaan

kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya berjalan dengan baik. Selain itu indikasi keberhasilan ini dapat dilihat dari cukup padatnya aktivitas da'i selama melaksanakan program da'wah.

2. Semangat belajar dan wawasan masyarakat bertambah

Dengan adanya kegiatan yang diselenggarakan oleh da'i tersebut, dapat membangkitkan semangat baru bagi sebagian masyarakat Waisai dalam mempelajari Islam. Indikasi ini dapat dilihat dari ungkapan yang disampaikan oleh beberapa narasumber di atas, dan juga berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh da'i sebagai implementer, dimana sebagian masyarakat sudah mau mengikuti kajian di majelis ta'lim, walaupun jumlah mereka masih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran mereka dalam mempelajari Islam mulai meningkat.

3. Ada peningkatan dari sisi kemampuan membaca al-Qur'an

Indikasi ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang penulis lakukan, bahwa sebagian mereka merasakan adanya peningkatan dalam membaca al-Qur'an. Baik dari kalangan remaja maupun kaum ibu. Bahkan ada salah satu anggota majelis ta'lim yang sudah dapat menyelesaikan hafalan al-Qur'an sebanyak dua juz.

4. Bertambahnya pengetahuan keagamaan bagi masyarakat

Indikasi ini dapat dilihat dari beberapa penyampaian pihak yang diwawancarai, bahwa dengan adanya pembinaan melalui majelis ta'lim, mereka merasa mendapatkan pengetahuan tentang Islam, seperti pengetahuan aqidah, akhlak, tajwid dan lain-lain.

5. Adanya perubahan dari sisi perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik

Indikasi ini di antaranya dapat dilihat dari hasil wawancara penulis, bahwa sebagian mereka merasakan adanya perubahan pada dirinya setelah mengikuti pembinaan. Seperti; sudah tidak mempercayai dukun, mulai menutup aurat/berjilbab, mulai rajin mengikuti ta'lim, mulai disiplin melaksanakan shalat, mulai meninggalkan adat kebiasaan nenek moyang mereka, sikap kepada suami semakin membaik, meninggalkan kebiasaan berpacaran, dan lain-lain.

6. Kegiatan di masjid hidup

Sebelum keberadaan da'i di Waisai kegiatan di masjid⁵⁵ relatif belum berjalan, baik dalam bentuk shalat berjama'ah maupun kegiatan lainnya. Setelah hadirnya da'i, kegiatan di masjid mulai hidup, seperti meningkatnya jumlah jama'ah shalat, terselenggaranya ta'lim/kajian rutin, adanya *tabsinul al-Qur'an* khusus anak-anak remaja, dan difungsikannya mushalla menjadi tempat pelaksanaan shalat jum'at.

7. Mushalla menjadi masjid

Selain hal di atas, keberhasilan yang juga dicapai adalah berubahnya mushalla menjadi masjid. Sebelum datangnya da'i periode 2010-2011 Mushalla Nurul Haq belum menjadi masjid. Akan tetapi atas kerjasama da'i dengan masyarakat setempat, mushalla tersebut berubah menjadi masjid yang ke dua di Waisai.

Program pemberdayaan

Program pemberdayaan dalam bentuk peningkatan ekonomi masyarakat binaan, belum dapat diimplementasikan oleh da'i periode 2010-2011 di Waisai. Baik program pemberdayaan masyarakat binaan, seperti pertanian, perkebunan, peternakan, maupun Da'i Datang Desa Terang, serta Da'i Datang Desa Rindang. Seperti penanaman pohon.⁵⁶ Akan tetapi pemberdayaan dalam bentuk kegiatan keagamaan lainnya dapat diimplementasikan, walaupun dalam lingkup yang sederhana, yaitu pembangunan masjid.

Program tersebut tidak terimplementasikan, karena :

1. Pengiriman da'i Dewan Da'wah tahun 2010-2011 di Waisai merupakan periode pertama, sehingga da'i lebih memfokuskan pada program pembinaan. Hal ini karena, *Pertama*, melihat pengetahuan dan pemahaman masyarakat akan ajaran Islam masih sangat lemah. *Kedua*, rendahnya kesadaran mereka dalam mempelajari Islam. *Ketiga*, perlunya melakukan sentuhan rohani agar mereka memiliki sifat wala' (condong) kepada ajaran Islam, untuk kemudian di aplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.
2. Sebagian masyarakat telah memiliki pekerjaan, seperti pedagang, pegawai negeri, nelayan dan bertani
3. Penerangan di Waisai telah tersedia

⁵⁵ Masjid yang dimaksud di sini adalah Masjid Nurul Haq

⁵⁶ Akan tetapi program ini dapat diimplementasikan oleh da'i-dai yang ditugaskan di daerah lain seperti di pulau Seram dan Mentawai. Di Pulau Seram da'i dapat memplopori masyarakat untuk menanam kacang tanah, padahal sebelum kedatangan da'i, mereka melum mengerti cara bercocok tanam, mereka hanya mengharapkan hasil alam yang tumbuh secara alami saja. Di Mentawai da'i dapat mengajak masyarakat untuk membajak sawah-sawah mereka setelah 15 tahun mereka tidak memakan beras hasil dari sawah-sawah mereka sendiri. Setelah keberadaan da'i, masyarakat sudah menikmati beras hasil usaha di sawah mereka sendiri.

4. Jika dilihat dari sisi geografis, hutan di sekitar Waisai masih sangat rindang
5. Kurangnya kemampuan dan pengalaman da'i dalam hal pemberdayaan ekonomi.

Program pemberdayaan dalam bentuk peningkatan ekonomi masyarakat binaan ini dapat diimplementasikan di tempat-tempat lain, seperti di Mentawai, Pulau Seram, Lampung, Belitar dan lain-lain.

Dampak Program

1. Dampak langsung

Dampak secara langsung dari program da'wah Dewan Da'wah di Desa Waisai ini dapat dilihat dari :

Pertama, Hampir semua program dapat dilaksanakan secara baik oleh da'i. hal ini menunjukkan program-program tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat sebagai penerima program.

Kedua, pada saat da'i mengimplementasikan program-program tersebut, partisipasi masyarakat sangat baik, dan diikuti oleh hampir semua tingkat usia mulai dari anak-anak sampai orang tua.

Ketiga, program yang dilaksanakan oleh da'i dapat disenergikan dengan lembaga-lembaga lain, baik lembaga pemerintahan, lembaga swasta maupun lembaga pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas da'i yang aktif mengisi kajian-kajian di lembaga pemerintahan, safari da'wah bersama pemerintahan dan lain-lain. Dengan lembaga swasta, da'i dapat melaksanakan kegiatan bekerjasama dengan AFKN, PII, BKMT, TPA-TPA. Adapun lembaga pendidikan, da'i aktif mengajar di TPA-TPA dan mengisi pelatihan maupun daurah di tingkat SMP maupun SMA.

Ketiga poin tersebut menunjukkan bahwa program tersebut memiliki dampak secara langsung kepada masyarakat sebagai penerima program.

2. Dampak jangka menengah

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, masyarakat merasakan program ini memberikan dampak yang positif kepada mereka. Mereka merasakan ada perubahan pada diri mereka setelah mengikuti program yang dilaksanakan oleh sang da'i, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Secara kuantitatif Kegiatan da'wah telah didukung oleh banyak komponen masyarakat, lokasi gerakan da'wah tidak hanya di masjid, melainkan meluas ke wilayah-wilayah pemukiman penduduk perkantoran dan komunitas masyarakat lainnya.

Adapun secara kualitatif adalah semakin banyak lapisan masyarakat yang tersentuh dan merasakan nikmat program tersebut. Seperti, semakin banyaknya kegiatan keagamaan, mulai meningkatnya kesadaran masyarakat untuk belajar agama dan mulai ada kesadaran pada masyarakat peningkatan akan da'i di tengah-tengah mereka, seperti permohonan agar program pengiriman da'i di desa Waisai tidak terputus. Selain itu, perilaku kehidupan umat semakin banyak yang berubah ke arah positif, seperti semakin meningkatnya jamaah sholat berjamaah di masjid, semakin meningkatnya semangat masyarakat untuk mengikuti kajian-kajian, semakin meningkatnya masyarakat untuk menutup aurat, anak-anak remaja mulai semangat untuk mengikuti kegiatan keagamaan, adanya peningkatan kemampuan masyarakat dalam membaca al-Qur'an, bertambahnya pengetahuan keagamaan pada sebagian masyarakat, hidupnya kegiatan di masjid, dan sebagian anak-anak remaja telah meninggalkan minum-minuman keras.

3. Dampak jangka panjang

Diantar dampak jangka panjang program Implementasi Program Da'wah Dewan di Desa Waisai Raja Ampat Papua Barat Periode 2010-2011 adalah :

Pertama, Program pengiriman da'i dapat dilaksanakan berkelanjutan

Setelah periode 2010-2011, program pengiriman da'i di Desa Waisai ini masih berkelanjutan dengan digantikan oleh da'i-da'i berikutnya, sampai pada saat peneliti melakukan penelitian ini (tahun 2014). Dengan berlanjutnya program pengiriman da'i Dewan Da'wah di Desa Waisai ini, menunjukkan bahwa program ini diapit implementasi tengah-tengah masyarakat Waisai.

Kedua, Sebagian besar kegiatan masih berkelanjutan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, (pada tahun 2014), sebagian besar kegiatan yang dilaksanakan pada periode 2010-2011 ini masih berjalan dengan lancar, seperti kegiatan majelis ta'lim, pengajaran di TPA, pembinaan anak-anak remaja dan pembinaan di masjid.

Kesimpulan

Implementasi Program Da'wah Dewan di Desa Waisai Raja Ampat Papua Barat Periode 2010-2011 yang mencakup da'wah *binaan* yang terdiri : Pembinaan berbasis masjid, pembinaan *muallaf*, menghidupkan atau mendirikan tempat-tempat belajar al-Qur'an, menghidupkan atau mendirikan majelis-majelis ta'lim dan program da'wah yang bersifat insidental dapat implementasikan di Desa Waisai Raja Ampat. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas da'i sebagai implementer dalam melaksanakan program-program tersebut ditengah-tengah masyarakat

Waisai Raja Ampat. Selain itu, program tersebut juga telah menghasilkan, baik dampak langsung, dampak jangka menengah maupun jangka panjang.

Adapun program pemberdayaan ekonomi masyarakat binaan, program da'i datang desa terang dan program da'i datang desa rindang belum dapat diimplementasikan. Karena, *Pertama*, pengiriman da'i Dewan Da'wah tahun 2010-2011 di Waisai merupakan periode pertama, sehingga da'i lebih memfokuskan pada program pembinaan, terutama pembinaan aqidah. *Kedua*, Sebagian besar masyarakat telah memiliki pekerjaan tetap, seperti pedagang, pegawai negeri, nelayan dan bertani. *Ketiga*, penerangan di Waisai telah tersedia. *Keempat*, jika dilihat dari sisi geografis, hutan di sekitar Waisai masih sangat rindang, sehingga program penanaman pohon tidak efektif untuk dilakukannya. *Kelima*, kurangnya kemampuan da'i untuk mengimplementasikan program pemberdayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an terjemah

Data dari Departemen Agama Kabupaten Raja Ampat, 2010

Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009)

Kayo, Khatib Pahlawan, *Manajemen Da'wah dari Da'wah Konvensional menuju Da'wah Profesional*, (Jakarta : Amzah, 2007)

Koran Republika (kolom Islam Digest), Ahad, 16 Juni 2013/7 Sya'ban 1434 H

Luth, Thohir, M. *Natsir, Da'wah dan Pemikirannya*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1999)

Majalah Tazakka, Edisi Januari 2012

Majalah Tazakka, Edisi khusus Ramadhan 1433 H, hal. 35

Majalah Tazakka, Edisi Januari 2012, hal. 12

Malim, Misbach, *Shibghah Da'wah Da'wah Strategi dan Aktivitas Da'wah dewan Da'wah Islamiyah Indonesia*, (Jakarta : Media Da'wah, 2008)

Malim, Misbach, dan Avit Solihin, *Dinamika dan Strategi Da'wah*, (Jakarta : Media Da'wah 2010)

Moleong, Lexy J., *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006)

Muhammad, Farouk & Djaali, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: PTIK Press, 2005)

Nazir, Moh., *Metode Penelitian*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1999)

Nurbowo, (et.al), *Selamatkan Indonesia dengan Da'wah Sejuta Umat Tak Cukup 1 Da'I*, (Jakarta : Lazis Dewan Da'wah)

Purwanto, Erwan Agus dan Dyah Rutih Sulistyastuti, *Implementasi Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, (Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2012)

Profil Pembangunan Kabupaten Raja Ampat, 2010

Rohardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2010)

Salman, Darmawan, *Sosiologi Desa Revolusi Senyap dan Tarian Kompleksitas*, (Makassar : Innawa, 2012)

Sarwono, Jonathan, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006)

Syaikh al-Islam Ahmad bin Taimiyah, *Majmu' Fatwa*

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta : Balai Pustadzaka, 1999)

Umar, Husein, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011)

Internet

<http://kalsel.kemenag.go.id/file/file/Jurnal/hirl1360081514.pdf>, Jurnal
Penyuluh Bidang Penamas Kanwil Kemenag Prov. Kalsel

<http://pattiro.org/?p=2801>, 10 Februari 2014

<http://www.organisasi.org/1970/01/macam-jenis-dan-pembagian-desa-pedesaan-berdasarkan-potensi-fisik-dan-non-fisik-desa-terbelakang-sedang-berkembang-dan-maju.html>

Laporan Kegiatan Da'i

Laporan kegiatan da'i Dewan Da'wah di Waisai periode 2010-2011

Laporan kegiatan da'wah da'i Dewan Da'wah di Mentawai periode 2012-2013

Laporan kegiatan da'wah da'i Dewan Da'wah di Pulau Seram periode 2010-2011

Wawancara

- Wawancara dengan Syuhada Bahri (ketua umum Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia), 17 Februari 2014
- Wawancara dengan Syariful Alamsyah, Lc., (Ketua Bidang Da'wah Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia), 18 Desember 2013
- Wawancara dengan Ahmad Misbahul Anam, MA., (Ketua Biro Da'i Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia), 30 Desember 2013
- Wawancara dengan Mohammad Firdaus, M.Kom.I (Kepala LPM Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir), 26 Desember 2013
- Wawancara dengan Zulfi Syukur (kepala Protokol Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia), 17 Februari 2014
- Wawancara via telpon dengan Muhammad Yamin Marajabesi (pejabat di Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Raja Ampat, Pembina PII, Ketua BKPRMI Raja Ampat) 25 Januari 2014
- Wawancara via telpon dengan Syamsiyah Hutu (sekretaris BKMT tahun 2010, pendiri dan ketua Majelis Ta'lim Nurul Ihsan), 25 Januari 2014
- Wawancara via telpon dengan Samsari (Ketua REMAS Masjid Nurul Yaqin tahun 2010 dan ketua Rohis SMA I Waisai) 17 Desember 2013
- Wawancara via telpon Muhammad Ichsantansyah Ashari, (Ketua PII Raja Ampat tahun 2010) 26 Januari 2014
- Wawancara dengan Amar Abdul Karim, SE. (ketua KUA Saonek Raja Ampat, ia juga salah seorang da'i di Waisai), 29 Januari 2014
- Wawancara via telpon dengan Rini Septian (guru SDN Waisai dan da'iah setempat), 28 Januari 2013
- Wawancara via telpon dengan Abdurrahman Syamsuddin (Imam Masjid Nurul Haq), 28 Desember 2013
- <http://dzuzant.wordpress.com/2010/05/16/strategi-da'wah-antarbudaya/> 29 April 2014